

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perencanaan

Keadaan psikologis seseorang berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kinerja akademis atau profesional, interaksi sosial dengan kerabat serta rekan, serta partisipasi dalam aktivitas komunal. Kondisi kehidupan masyarakat di kota besar seperti Jakarta, sering dihadapkan dengan rutinitas antara pekerjaan di kantor dan keseharian pribadi di rumah yang berlangsung berulang kali, sehingga dalam jangka panjang memberikan tekanan sosial yang berdampak pada tingkat stres pada kehidupan di kota besar.

Individu, terutama yang bekerja di lingkungan perkantoran, seringkali menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kesibukan dan tuntutan yang berat. Kegiatan sehari-hari ini, meskipun menawarkan stabilitas finansial, sering kali mengorbankan kesejahteraan fisik dan mengabaikan aspek kesehatan mental. Kondisi ini muncul akibat tekanan yang diberikan terhadap diri sendiri untuk terus menerus berprestasi dalam pekerjaan. Kebiasaan ini dikenal sebagai *hustle culture*, gaya hidup ini berkeyakinan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai dengan bekerja terus menerus tanpa memperhatikan waktu istirahat. Ketidaktersediaan waktu untuk mengistirahatkan diri dari kesibukan dan rutinitas dunia kerja yang padat dapat menyebabkan stres.

Menurut Hartono (2007), stres merupakan mekanisme adaptasi yang sangat personal, dengan variasi reaksi yang berbeda antar individu. Tidak terikat oleh batasan usia, stres dapat menimpa siapa saja, baik muda maupun tua. Efek stres terhadap para pekerja mencakup sisi positif dan negatif; di satu sisi, pekerja menjadi lebih peka terhadap perubahan di lingkungan, namun di sisi lain, hal ini dapat mendorong pekerja untuk bekerja melebihi batas. Bekerja berlebihan ini seringkali mengakibatkan kelelahan baik secara fisik maupun emosional. Sebagai konsekuensinya, pekerja sering kali kesulitan untuk tidur, terus-menerus merasa khawatir, dan lebih mudah mengalami kecemasan yang berlebihan, yang pada akhirnya, membuat mereka sulit tidur dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap tingkat kecemasan yang tidak normal.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh VAAY dalam *The Least and Most Stressful Cities Index* pada 2021, Jakarta menduduki urutan kesembilan dari seratus kota yang diobservasi, menandakan bahwa ibu kota ini berada dalam daftar kota dengan tingkat kecemasan yang relatif tinggi. Analisis dalam survei ini mencakup beragam aspek, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi urban, stabilitas ekonomi, serta kesejahteraan penduduk. Dalam aspek kesejahteraan penduduk, survei ini fokus pada dua area kritis, yaitu kondisi kesehatan fisik dan psikologis.

Spa merupakan bentuk perawatan kesehatan tradisional yang menerapkan prinsip-prinsip holistik, dengan memberikan terapi menyeluruh melalui penggabungan teknik-teknik pijat terintegrasi untuk menciptakan keseimbangan antara fisik, mental, dan jiwa. Sebagai praktik perawatan diri (*body, mind, and*

spirit), *spa* dilakukan oleh seorang individu untuk mempertahankan kesehatan fisik, yang mencakup pemeliharaan kebersihan pribadi, pemenuhan kebutuhan nutrisi esensial bagi tubuh, serta pencarian intervensi medis saat dibutuhkan. Fasilitas *spa* berperan sebagai ruang dan tempat bagi seseorang untuk mendapatkan dampak psikologi berupa ketenangan merupakan sebuah sarana untuk mengistirahatkan diri dari kegiatan sehari-hari dan memulihkan diri dalam waktu singkat.

Rumah Atsiri Indonesia sebagai pelopor utama di industri minyak esensial Indonesia, dengan fokus pada pemanfaatan kekayaan alam lokal untuk menghasilkan dan mendistribusikan minyak esensial, ekstrak alami, dan bahan-bahan aromatik baik di pasar domestik maupun internasional. Identitas dan nilai yang ditekankan oleh Rumah Atsiri memiliki tiga kunci utama yang dipegang sebagai *branding* yaitu aroma, *wellness* dan *sustainability*. Aroma menjadi ciri khas yang membedakan Rumah Atsiri, bertindak sebagai identitas dan “spirit of place” dari Rumah Atsiri yang berfungsi sebagai DNA yang unik. Sebagai pusat aktivitas yang berkaitan dengan minyak esensial dan *wellness*, Rumah Atsiri berkomitmen untuk mengembangkan produk turunan dan menyediakan layanan yang mendukung keseimbangan fisik, mental, dan spiritual melalui pengalaman sensori aromatik. Spa Atsiri, yang berlokasi di tengah kawasan perkantoran, dirancang untuk menyediakan tempat peristirahatan yang menawarkan ketenangan dan istirahat dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, menawarkan manfaat signifikan bagi komunitas sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa poin permasalahan perancangan yang ingin penulis selesaikan:

1. Bagaimana merancang ruang yang dapat mendukung aktivitas perawatan diri melalui desain interior *spa* sebagai tempat peristirahatan sejenak?
2. Bagaimana menciptakan fasilitas *spa* yang dapat menggambarkan identitas dan visi misi Rumah Atsiri Indonesia?
3. Bagaimana interior Atsiri Spa dapat menstimulasi panca indra pengunjung?

1.3 Tujuan Perancangan Interior

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan utama dari rancangan ini adalah:

- 1) Merancang ruang yang dapat mendukung aktivitas perawatan diri kepada individu melalui perancangan interior *spa* agar dapat menciptakan suasana yang nyaman sesuai dengan fungsi ruang sebagai tempat peristirahatan sejenak.
- 2) Menyediakan program yang sesuai dengan visi misi Rumah Atsiri Indonesia untuk menggambarkan identitas *brand*.
- 3) Menerapkan metode multisensori dalam desain interior berfungsi untuk menciptakan pengalaman spasial yang unik bagi para pengunjung saat berada dalam ruangan.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

1. Kontribusi Praktis

Desain yang telah dikembangkan dapat dijadikan rekomendasi bagi Rumah Atsiri Indonesia untuk memajukan konsep desain interior Atsiri Spa di masa mendatang.

2. Kontribusi Teoritis

a. Desainer Interior

Desain yang telah dikembangkan dapat menjadi dasar untuk inovasi desain selanjutnya, terutama dalam konteks penerapan konsep multisensorial dalam merancang *spa* dan interior secara keseluruhan.

b. Rumah Atsiri Indonesia

Hasil perancangan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembangunan atau pengembangan Atsiri Spa baru di masa yang akan datang.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Perancangan

Dalam merancang interior, sangat penting untuk menetapkan parameter atau garis-garis yang akan mengarahkan desain. Menyusun kriteria-kriteria ini memudahkan jalannya proses kreatif dan menjamin kualitas akhir yang lebih maksimal, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi perancangan

Lokasi perancangan Atsiri Spa menggunakan bangunan café Kopi Kalyan yang berlokasi di Jl. Barito 1 No.19, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Lokasi ini dinilai cocok untuk digunakan sebagai lokasi

perancangan karena memiliki lokasi yang strategis karena berada di tengah-tengah kawasan perkantoran dan berdekatan dengan fasilitas pendukung seperti restoran/cafe di sekitar lokasi.

2. Pengguna Ruang

Pengguna ruang pada Atsiri Spa dibagi menjadi dua, yaitu kelompok karyawan dan kelompok pengunjung. Kelompok karyawan termasuk *general manager*, resepsionis, penjaga ritel, staf *workshop*, pengelola *lounge/kafe*, terapis *spa* dan petugas kebersihan.

Pengunjung dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kuantitas dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung. Berdasarkan kuantitas, pengunjung dikategorikan menjadi kelompok keluarga, teman, pasangan dan individu. Berdasarkan aktivitas, pelanggan ritel, peserta *workshop*, dan pelanggan *spa*.

Pembagian kelompok pengguna dilakukan karena kedua kelompok tersebut memiliki aktivitas dan kebutuhan yang berbeda sehingga mempengaruhi penyediaan fasilitas dan alur sirkulasi dalam perancangan.

3. Ruang Khusus

Terdapat delapan pembagian area pada Atsiri Spa yang dirancang dengan mempertimbangkan konsep dan kebutuhan ruang. Namun penulis akan memberikan penekanan pada perancangan tiga ruang khusus disertai dengan alasannya, yaitu:

a) Area Ritel

Area di mana semua produk yang dijual oleh Atsiri dipamerkan sehingga pengunjung dapat mencoba berbagai *tester* produk Atsiri secara langsung.

b) Area *Workshop*

Area di mana peserta *workshop* dapat mengikuti program edukasi Atsiri berupa kelas untuk membuat beberapa macam produk yang dijual pada area ritel.

c) Ruang perawatan

Ruangan yang digunakan oleh pelanggan layanan *spa* untuk menjalani perawatan untuk memperoleh relaksasi melalui pengalaman multisensorik.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009) berpendapat bahwa tahap pengambilan data adalah elemen yang sangat krusial dalam proses peneliti, mengingat tujuan utamanya adalah untuk mengakuisisi data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Widoyoko (2014) menyatakan bahwa observasi adalah proses mengamati dan mendokumentasikan elemen-elemen yang terlihat dalam fenomena tertentu pada subjek yang diteliti. Sementara itu, Riyanto (2010) mendefinisikan observasi sebagai teknik penggalian data melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dari uraian kedua pakar

tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik dalam penelitian yang melibatkan pengamatan dan dokumentasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas manifestasi yang muncul dalam subjek yang diteliti.

Penulis melaksanakan observasi melalui metode langsung dan tidak langsung. Observasi langsung terwujud saat penulis mengunjungi lokasi guna menghimpun data serta mengukur bangunan yang akan digunakan dalam perancangan. Informasi yang diperoleh selama observasi ini akan disusun dalam bentuk catatan dan rekaman foto oleh penulis. Di sisi lain, observasi tidak langsung dijalankan melalui eksplorasi situs web untuk menggali informasi tentang klien.

b. Wawancara

Riyanto (2010) mengungkapkan teknik pengambilan data berupa wawancara atau interview sebagai interaksi langsung antar penyelidik dengan subjek atau responden untuk menggali data. Di sisi lain, Afifuddin (2009) mengartikan wawancara sebagai metode pengumpulan data dimana penyelidik berinteraksi langsung dengan informan atau responden melalui serangkaian pertanyaan. Dari uraian kedua pakar tersebut, dapat dirumuskan bahwa wawancara merupakan metodologi penggalan data yang mengandalkan dialog antara penyelidik dan subjek atau responden untuk mengumpulkan informasi dan ide seputar tema spesifik.

Wawancara dilaksanakan oleh penulis bersama Ibu Rachel, pengurus Atsiri di Sarinah, pada Mei 2023. Kegiatan ini bertujuan meminta persetujuan

untuk mengangkat *brand* Rumah Atsiri Indonesia sebagai subjek dalam proyek perancangan, sekaligus untuk mengumpulkan data terkait target pengguna, perawatan dan fasilitas di Atsiri Spa.

Wawancara dengan narasumber yaitu konsumen atau pengunjung yang pernah mendatangi Rumah Atsiri Indonesia, dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mengenai hasil perancangan interior Atsiri Spa Jakarta dengan pendekatan multisensori.

c. Studi Literatur

Zed (2016) mengemukakan bahwa pendekatan studi literatur melibatkan rangkaian proses yang terkait dengan penggalian data dari sumber tertulis, termasuk kegiatan membaca, mencatat, dan mengatur materi yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, kegiatan studi literatur dijalankan melalui penghimpunan informasi dari berbagai sumber seperti situs web, publikasi jurnal, dan buku-buku, yang kemudian dimanfaatkan untuk mengidentifikasi peluang serta standar-standar yang berlaku sebagai panduan dalam pengembangan desain.

1.7 Metode Perancangan dan Pendekatan Pemecahan Masalah

Berdasarkan pernyataan Cindy Coleman (2002) dalam buku “*Interior Design Handbook of Professional Practice*”, penelitian dalam sebuah desain bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara hasil desain dengan tujuan organisasi yang bersangkutan untuk mengukur keberhasilan desain tidak hanya dari segi kenyamanan dan estetika, tetapi juga strategi perancangan.

Pendekatan dalam proses perancangan diperlukan sebagai alat ukur keberhasilan desain dalam menyelesaikan permasalahan. Pendekatan desain yang diterapkan dalam perancangan ini untuk mencapai tujuannya adalah pendekatan multisensori. Multisensori adalah pendekatan arsitektur yang memaksimalkan indra manusia dalam aspek perancangannya (Nair, 2014). Dengan menerapkan pendekatan multisensori dalam hasil karya desain ini, indra manusia terstimulasi untuk mendapatkan kesan tertentu dari pengguna yang berinteraksi dengan ruangan, sehingga tujuan desain dapat dirasakan melalui pengalaman ruang.

Proses penelitian dalam perancangan Atsiri Spa menggunakan metode *design thinking*. *Design thinking* adalah sebuah cara atau strategi dalam menggali solusi kreatif bagi suatu masalah dengan menitikberatkan pada pemahaman kebutuhan ruang manusia sebagai pengguna ruangan. Berdasarkan paparan dari *Interaction Design Foundation* (2016), metode *design thinking* meliputi lima fase, yakni:

1. *Emphatize*

Di fase ini, penting bagi seorang desainer untuk menguasai pemahaman terhadap kebutuhan klien dengan baik. Di sini, empati menjadi kunci utama yang berarti desainer harus dapat menempatkan diri dalam posisi klien, merasakan dan memprediksi tindakan yang mungkin diambil oleh klien jika menghadapi kondisi serupa.

2. *Define*

Pada fase ini, informasi yang terkumpul selama tahapan empati disusun ulang, diperiksa, dan diintisarikan ke dalam bentuk diagram pikiran untuk mengidentifikasi pernyataan masalah yang terdefinisi dengan jelas.

3. *Ideate*

Pada tahapan ini, terjadi generasi konsep inovatif dalam konteks desain, yang bertujuan untuk mengatasi isu yang diidentifikasi selama fase “*Empathize*” awal. Oleh karena itu, tahapan ini berfokus pada pengembangan gagasan, rekomendasi, dan solusi yang akan diterapkan dalam perancangan desain.

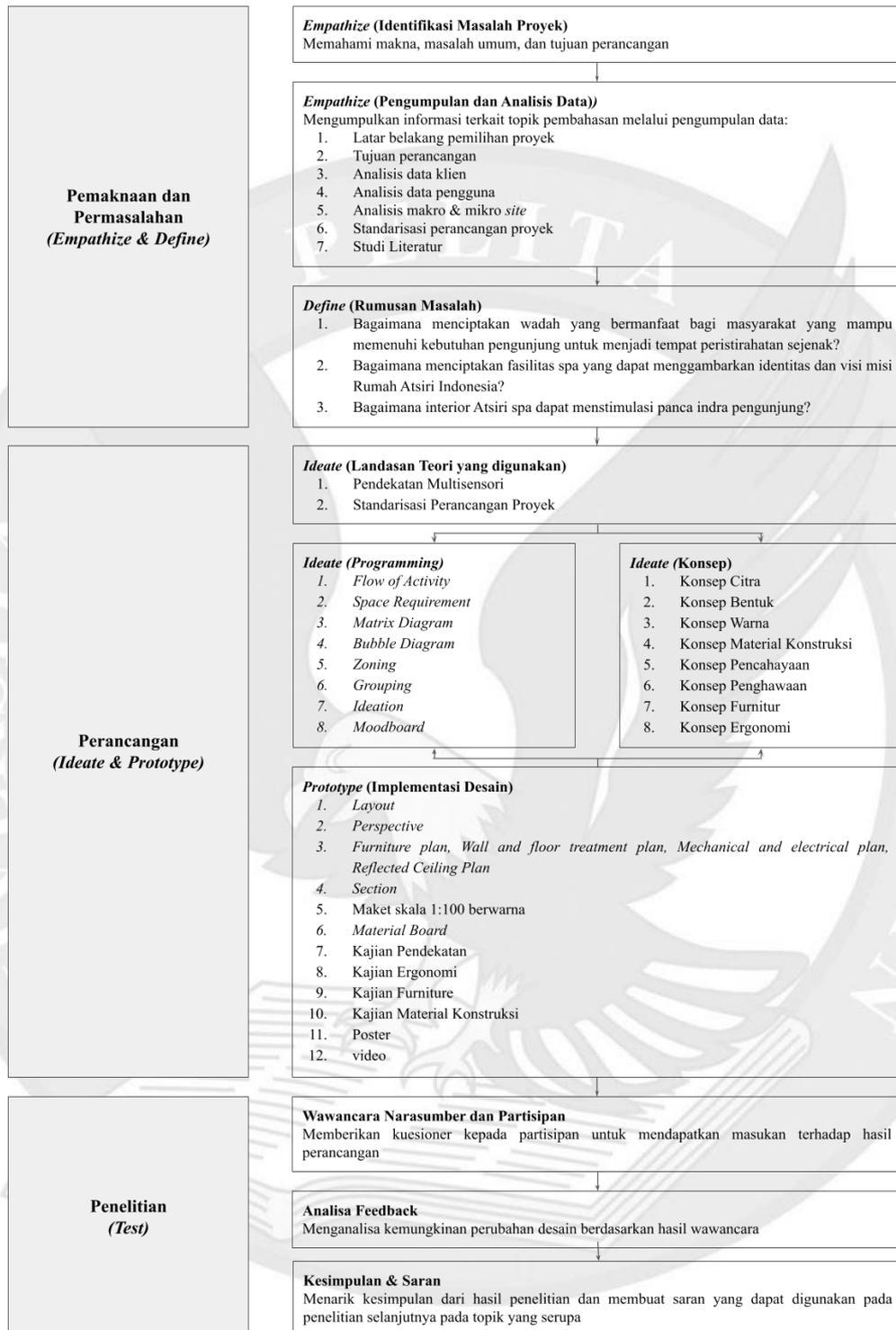
4. *Prototype*

Ini merupakan tahapan eksperimental dimana konsep-konsep yang telah dirancang dikembangkan menjadi model awal berwujud *3D*, memungkinkan pengamatan, pengujian, dan evaluasi langsung. Saat merancang model awal, penting untuk menentukan secara cermat tipe model yang akan dibuat dan dijadikan contoh.

5. *Test*

Test merupakan tahapan untuk menguji relevansi hasil desain melalui serangkaian wawancara lanjutan dengan para ahli, pemangku kepentingan, dan pengguna.

1.8 Alur Perancangan Interior



Gambar 1. 1 Alur Perencanaan Desain
Sumber: Data Pribadi (Amanda, 2024)

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian "Perancangan Interior Atsiri Spa Dengan Pendekatan Multisensori" terdiri dari lima bab yang bertujuan untuk menjelaskan proses penelitian atas hasil perancangan dari awal hingga akhir. Masing-masing bab tersebut dimulai dari pendahuluan, metodologi penelitian, analisa dan pembahasan perencanaan desain Atsiri Spa, kesimpulan dan saran penutup.

Bab I sebagai pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang yang menjadi landasan perancangan ini, rumusan masalah berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab melalui karya desain, tujuan perancangan interior yang akan dicapai, kontribusi perancangan interior melalui penelitian yang dilakukan, batasan perancangan dalam proses penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencapai tujuan perancangan, alur perancangan yang dikemas dalam skema diagram, dan sistematika penulisan untuk memandu pembaca mengenai konten dalam penelitian ini.

Bab II menjelaskan landasan teori yang memaparkan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang diangkat berkaitan dengan isu kesehatan mental yang berkaitan dengan latar belakang perancangan, teori *wellness hospitality*, teori penanganan permasalahan kesehatan mental, pendekatan desain multisensori yang mendukung metode penelitian, teori mengenai korelasi aroma dengan perasaan emosional manusia, teori materialitas dan teori *branding*.

Bab III menjelaskan mengenai implementasi dan pembahasan desain pada studi kasus Atsiri Spa. Pembahasan meliputi penjelasan mengenai data sejarah dan visi misi klien, tinjauan data lapangan berupa analisa lokasi secara makro dan mikro, analisa alur aktivitas pengguna ruang sebelum desain dan usulan yang diajukan, program ruang, konsep perancangan interior yang mencakup konsep citra, bentuk, warna, material, pencahayaan, penghawaan, furnitur, ergonomi, implementasi pendekatan multisensori, implementasi program ruang dan konsep desain pada setiap ruang.

Bab IV membahas implementasi dan pembahasan perancangan Atsiri Spa menggunakan pendekatan multisensori yang telah dilakukan. Bab ini menganalisa tiga poin dari rumusan masalah yang telah disusun pada bagian awal penulisan melalui umpan balik dari berbagai narasumber dan partisipan terhadap hasil implementasi karya desain untuk memenuhi tujuan perancangan.

Bab V merupakan bagian penutup, yang mencakup kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian secara keseluruhan serta saran yang mendorong pembaca untuk meninjau aspek-aspek yang menarik untuk dijadikan topik penelitian di masa yang akan datang.